

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Pembelajaran Tahfidz Qur'an

##### 1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses seseorang dalam belajar. Yang dimaksud dengan belajar menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Sardiman A. M., belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa.<sup>1</sup> Sehingga dapat kita ketahui bahwa dengan belajar manusia dapat meningkatkan kualitas dalam dirinya. Cipta ialah kekuatan terhadap rencana sesuatu yang terjadi yang ada di benak kita. Kemudian Rasa adalah perasaan (emosi pribadi). Dan yang terakhir adalah Karsa atau kehendak/tekad.

Sedangkan menurut Drs. Slamet menjelaskan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sehingga hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>2</sup> Dapat kita

---

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm.21.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm.22.

ketahui bahwasannya dengan belajar perilaku dalam diri seseorang itu dapat berubah menjadi lebih baik lagi.

Menurut Morgan, ia mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.<sup>3</sup> Dari sini dapat kita ketahui bahwa dengan belajar, perilaku kita akan menunjukkan suatu perubahan karena telah adanya suatu latihan dalam diri yang telah dilakukan.

Sedangkan menurut Witherington, dalam buku *Education Psychology* mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan dan kepandaian.<sup>4</sup> Dari sini dapat kita ketahui bahwasannya sikap, kebiasaan, kecakapan, atau segala tingkah laku seseorang dapat berubah dengan adanya proses belajar. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

## 2. Pengertian Tahfidz Qur'an

*Tahfidz Qur'an* berasal dari dua kata, yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an. *Tahfidz* sendiri secara bahasa berarti merupakan bentuk *masdar ghoir mim* dari kata ( حفظ - يحفظ - تحفيظ ) yang mengandung makna menghafalkan atau

---

<sup>3</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2000), hlm. 84.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm.87.

menjadikan hafal.<sup>5</sup> Menghafal Al Qur'an merupakan suatu proses, mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna.<sup>6</sup> Menurut Poerwadarminta pengertian hafal adalah telah masuk dalam ingatan, telah dapat mengucapkan dengan ingatan (tidak usah melihat surah atau buku), menghafalkan artinya mempelajari (melatih) supaya hafal.<sup>7</sup>

Al-Qur'an secara bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab, yaitu *qara'a, yaqra'u, qira'ah* yang artinya sesuatu yang dibaca.<sup>8</sup> Hal itu dijelaskan sendiri oleh Al-Quran dalam Surah Al-Qiyamah ayat 17-18, yang berbunyi:

﴿١٨﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Artinya : *“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu”*. (Q.S. Al-Qiyamah : 17-18)

Jadi, Al-Qur'an secara lughawi adalah sesuatu yang dibaca. Berarti menganjurkan kepada umat agar membaca Al-Qur'an tidak hanya dijadikan hiasan rumah saja.

Para ulama berbeda pendapat terkait pengertian Al-Qur'an secara istilah (terminology), diantaranya definisi Al-Qur'an menurut Al-Jurjani yaitu Al-Qur'an ialah kitab yang diturunkan kepada Rasul, tertulis dalam mushaf-mushaf, yang diriwayatkan dengan cara mutawatir tanpa syubhat.

<sup>5</sup>Achmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Edisi Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), 302.

<sup>6</sup>Wiji Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm.14.

<sup>7</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 396.

<sup>8</sup>Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm.1.

Menurut Dr Subhi Al Salih yaitu Al-Qur'an adalah firman Allah yang besifat/berfungsi mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhamma) yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang tertulis dalam mushaf-mushaf. Yang dinukil/diriwayatkan dengan jalan mutawatir, dan yang dipandang beribadah membacanya.<sup>9</sup>

Sehingga tahfidzul qur'an adalah proses atau kegiatan menghafal Al-Qur'an sebagai kalam dan kitab suci dari Allah dengan tujuan untuk menjaga dan memelihara. Orang yang menghafal Al-Qur'an disebut dengan *haafidz* (bagi laki-laki) dan *haafidzah* (bagi perempuan).<sup>10</sup>

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa *Tahfidz Al-Qur'an* dapat diartikan sebagai proses mempelajari Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya agar selalu ingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat mushaf. Dalam menghafal Al Qur'an tidak lepas dari keberhasilan kinerja memori atau ingatan dalam diri seseorang.

### **3. Manfaat Pembelajaran Tahfidz Qur'an**

Ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman sekarang ini sudah berkembang sedemikian pesatnya. Tentu saja perkembangan ini membawa dampak bagi kehidupan manusia. Islam juga menyadari akan pentingnya ilmu pengetahuan, termasuk dalam hal perkembangannya Al Qu'an dan hadits yang dijadikan sebagai dasar ajaran Islam tidak hanya sebatas mengatur tata cara ibadah saja, namun terdapat ayat-ayat maupun

---

<sup>9</sup> Mashuri Sirojuddin Iqbal dan Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2005), hlm. 2.

<sup>10</sup> Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 38

hadits Nabi saw yang memberikan isyarat tentang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Al Qur'an tidak hanya menyerukan manusia untuk beragama, namun ia juga menyeru manusia untuk mengadakan penelitian tentang berbagai ilmu pengetahuan. Isi kandungannya tidak hanya berkaitan dengan anjuran atau tata cara beribadah saja, namun di dalamnya juga terkandung banyak khazanah keilmuan yang luar biasa. Di dalam Al Qur'an Allah menyebutkan bahwa orang yang di dadanya tersimpan ayat-ayat Al-Qur'an, berarti ia telah diberi ilmu.<sup>11</sup>

Allah telah berfirman di dalam Qur'an surat Al Ankabut ayat 49:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ  
بِعَايَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya :*“Sebenarnya Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim”* (Q.S Al Ankabut: 49)

Al Qur'an sendiri tidak hanya menjadi modal belajar ilmu-ilmu agama saja, bahkan dapat menjadi modal utama sebelum belajar ilmu-ilmu di luar ilmu agama. Dengan kata lain, Al Qur'an menjadi benteng dalam hal pemanfaatan ilmu-ilmu diluar ilmu agama agar sesuai dengan tuntunan Al Qur'an. Menghafal Al-Qur'an sebelum mempelajari ilmu-ilmu lainnya sangat dibutuhkan, karena ketika seorang pelajar sudah terbiasa dalam menghafal Al-Qur'an, maka ia pun akan terbiasa menghafal kaidah-kaidah ilmu lainnya. Seorang pelajar yang sudah

---

<sup>11</sup>Abdulwaly, *40 Alasan Anda Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017), hlm.111-113.

terbiasa mengingat-ingat ayat-ayat Al- Qur'an, maka ia pun akan merasa mudah dalam mengingat-ingat pelajaran lainnya. Otak yang terus-menerus dilatih dengan menghafal Al-Qur'an, pasti akan semakin meningkat kecerdasannya.<sup>12</sup>

Sehingga peserta didik yang mempunyai hafalan Al Qur'an dengan baik adalah peserta didik yang unggul dalam pembelajaran lainnya. Melalui pembelajaran tahfidz qur'an dapat di katakan kegiatan menghafalkan Al Qur'an dapat membantu peserta didik dalam membiasakan diri dalam menghafal pelajaran lainnya. Sama halnya dengan memahami pelajaran, dalam menghafal Al-Qur" an tidak hanya menghafal, namun memahami makna dan kaidah hukum tajwid. Selain itu peserta didik yang menghafal Al Qur'an juga memiliki kecerdasan spiritual yang baik di dalam perilakunya sehari-hari.

Ada beberapa keutamaan menghafal Al-Qur" an menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At-tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*, sebagai berikut:

- a. Al-Qur" an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- b. Kehormatan dan kemuliaan yang diberikan Allah SWT tidak hanya kepada para penghafal Al Qur'an itu sendiri, melainkan juga bagi kedua orang tuanya. Para penghafal Al Qur'an dapat memasang mahkota kepada orang tuanya.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 118.

- c. Al Qur'an menjadi *hujjah* atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
- d. Orang yang hafal Al-Qur'an akan memperoleh keistimewaan yang sangat luar biasa, yaitu lisannya tidak pernah kering dan pikirannya tidak pernah kosong karena mereka sering membaca dan mengulang-ulang Al Qur'an.
- e. Para penghafal Al Qur'an juga mempunyai ingatan yang tajam dan bersih intuisinya.
- f. Menghafalkan Al Qur'an mempunyai manfaat akademis. Al Qur'an merupakan pengetahuan dasar bagi para *thalabul 'ilmi* dalam proses belajarnya. Apabila ia menghafal Al Qur'an maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap studinya.<sup>13</sup>

#### 4. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan yang untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermanfaat dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.<sup>14</sup>

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri

---

<sup>13</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 145.

<sup>14</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), hlm.46.

yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.<sup>15</sup>

Danah Zohar dalam bukunya yang berjudul *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia sebagai makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, sosial, dan spiritual.<sup>16</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada makna atau nilai, yaitu kemampuan untuk memaknai setiap perilaku dan aspek kehidupan berdasarkan dengan nilai ibadah kepada Allah dalam kaitannya untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Jadi kecerdasan spiritual adalah kemampuan memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya kepada Allah.

## **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual**

Menurut Syamsu Yusuf, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan spiritual anak, yaitu:

---

<sup>15</sup>Ngainun Naim, *Kecerdasan Spiritual: Signifikasi Dan Strategi Pengembangan*, *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 26 nomor 01, Juni 2014, hlm.59.

<sup>16</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, Ahmad Baiquni, Cet. XI (Bandung : Mizan, 2007), hlm. 5.

a. Faktor Pembawaan (internal)

Sejak lahir setiap manusia sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau kemudhorotan seperti yang telah difirmankan Allah SWT, dalam Q.S Ar Rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا  
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ  
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Ar Rum : 30)

Fitrah Allah, maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

b. Faktor Lingkungan (eksternal)

Disini yang dimaksud menurut Syamsu Yusuf, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adanya keserasian antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak. Adapun penjelasan masing-masing lingkungan adalah sebagai berikut:

### 1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap anak. Tentunya dalam hal ini orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuhkembangkan kecerdasan beragam pada anak. Peran orang tua dibebankan tanggungjawab untuk membimbing potensi kesadaran beragama dan pengalaman agama dalam diri anak-anak secara nyata dan benar.

### 2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak-anak setelah keluarga. Karena hampir setengah hari anak menghabiskan waktunya bersama teman dan gurunya di sekolah. Tentunya segala sesuatu yang ada di sekolah akan menjadi model anak untuk ditiru.

### 3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan rumah sekitar tempat bermain, televisi, serta media cetak seperti buku cerita maupun komik yang paling banyak digemari oleh anak-anak. Menurut Syamsu Yusuf, lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.<sup>17</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual anak, dari faktor internal

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 136-141

pembawaan anak, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

## 6. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Dalam konsep Islam ada beberapa indikator yang menunjukkan seseorang telah memperoleh kecerdasan rohani (*spiritual intelligence*). Indikator-indikator tersebut antara lain:<sup>18</sup>

- a. Dekat, mengenal, cinta dan berjumpa dengan tuhan.
- b. Selalu merasakan kehadiran dan pengawasan tuhan di mana dan kapan saja. Salah satu indikator bahwa seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang baik adalah apabila dirinya memiliki keimanan yang kokoh, serta hatinya bersih dari penyakit hati seperti iri, dengki, sombong dan lain-lain.
- c. Shidiq (jujur/benar)

Shidiq yaitu hadirnya suatu kekuatan yang membuat terlepasnya diri dari sikap dusta terhadap tuhan, dirinya sendiri, maupun orang lain.<sup>19</sup> Jujur merupakan permulaan orang berlaku benar. Orang yang senantiasa jujur akan menjadi orang yang senantiasa dalam kebenaran. Hal ini disebabkan sikapnya yang senantiasa berhati-hati dalam setiap keadaan dan kondisi untuk melaksanakan segala perintah Allah, serta meninggalkan segala yang dilarang-Nya karena rasa takut kepada Allah. Kejujuran inilah yang telah mengantarkan orang-orang sebelum kita menjadi orang yang memiliki kecerdasan yang luar biasa.

---

<sup>18</sup>Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian: Menumbuhkan Potensi Robbani Melalui Pengembangan Kesehatan Rohani* (Yogyakarta: Al-Manar, 2013), hlm.687

<sup>19</sup> *Ibid.*, 193

d. Amanah

Amanah yaitu hadirnya suatu kekuatan yang dengannya ia mampu memelihara kemantaban ruhaninya tidak berkeluh kesah bila ditimpa kesusahan, serta tidak berkhianat kepada Allah dan rasul-Nya ketika menjalankan pesan-pesan ketuhanan-Nya dan kenabian dari rosul-Nya.<sup>20</sup>

e. Tabligh

Tabligh secara hakikat adalah hadirnya kekuatan seruan nurani yang senantiasa mengajak diri ini agar tetap dalam keimanan, keislaman, keihsanan dan ketauhidan. Seseorang yang sehat ruhaninya, senantiasa mendengar ajakan titah-titah ruhaninya. Seseorang yang cerdas ruhaninya adalah ia mampu menyampaikan atau bertabligh kepada dirinya dan lingkungan terdekat.

f. Fathonah

Fathonah yaitu hadirnya suatu kekuatan untuk dapat memahami hakikat segala sesuatu yang bersumber pada nurani, bimbingan, dan pengarahan Allah secara langsung atau melalui utusan-Nya.

g. Istiqomah

Istiqomah yaitu hadirnya kekuatan untuk bersikap dan berperilaku lurus serta teguh dalam berpendirian, khususnya di dalam menjalankan perintah dan menjahui larangan-Nya.<sup>21</sup> Orang yang istiqomah memiliki ciri-ciri:

h. Tanggung jawab dan disiplin

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, 696

<sup>21</sup> *Ibid.*, 701

Sikap disiplin menjadikan waktu sebagai tolak ukur menjadikan mereka yang memiliki kecerdasan ruhaniah dan etos kerja yang mengilahi, akan menunjukkan sikapnya yang bertanggung jawab.<sup>22</sup>

i. Empati / Kepedulian

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari orang.

j. Tulus ikhlas

Tulus ikhlas adalah hadirnya sesuatu kekuatan untuk beramal atau beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalankan pesan agama dari Allah dan untuk mengharap ridho, cinta dan perjumpaan dengan Allah.

k. Selalu bersyukur

Bersyukur kepada Allah merupakan suatu ungkapan rasa terima kasih terhadap apa-apa yang telah diberikan kepada kita. Pelaksanaan rasa syukur kita kepada Allah dengan melakukan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Ucapan lisan, yaitu dengan mengucapkan kalimat hamdalah “alhamdulillah”
- 2) Senantiasa meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, ketaatan dan ketauhidan kepada Allah.

---

<sup>22</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak* (Jakarta: Gema Insane, 2006), 211

- 3) Senantiasa menjaga dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan baik isik, mental spiritual dan sosialnya.<sup>23</sup>

Dari pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa anak yang cerdas secara spiritual akan terlihat dengan beberapa ciri-ciri yang dimiliki anak tersebut. Diantara ciri-ciri tersebut adalah mampu bersikap jujur, amanah, sabar, dermawan, adil, kasih sayang, cinta damai, sederhana, berwawasan luas, dan memiliki empati.

## **B. Kajian Implementasi Pembelajaran Tahfidz Quran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi mengandung arti penerapan.<sup>24</sup> Menurut Oemar Hamamik penulis buku yang berjudul Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, mengungkapkan bahwa “Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap.”<sup>25</sup>

Dengan demikian implementasi adalah suatu kegiatan penerapan ide maupun gagasan dalam bentuk tindakan ataupun kegiatan, sehingga memberikan perubahan baik dari segi pemikiran maupun perbuatan bagi pelaksanaan kegiatan tersebut. Dalam melaksanakan implementasi pembelajaran tahfidz, tentunya ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain:

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 212

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), HLM.327.

<sup>25</sup> Oemar Hamamik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm.237.

## 1. Persiapan Menghafal Al Qur'an

Sebelum memulai menghafal Al Qur'an perlu persiapan-persiapan yang harus dilakukan. Adapun persiapan yang dilakukan untuk mempermudah hafalan Al Qur'an adalah :

- a. Ingatan yang kuat atau sedang.
- b. Kemauan yang kuat dan ikhlas mencari ridha Allah.
- c. Lancar dan baik dalam membaca Al Qur'an.
- d. Menghafal Al Qur'an adalah pekerjaan yang mulia di sisi Allah. Karena pekerjaan itu merupakan suatu ibadah.
- e. Menghafal harus siap untuk menjaga Qur'an dengan mengulang-ulang hafalannya yang telah hafal, supaya tidak hilang.
- f. Mengingat keutamaan dan adab membaca Al Qur'an baik lahir maupun batin.
- g. Meninggalkan apa yang dilarang Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan, agar hafalan terjaga baik.
- h. Tekun dan sabar dalam menghafal.
- i. Ada bimbingan dari pembimbing.<sup>26</sup>

Selain persiapan diatas, ada hal-hal lain yang perlu diperhatikan dalam menghafal Al Qur'an :

- a. Memantapkan tujuan

Hendaknya mengawali hafalan dengan rasa ikhlas dan penuh motivasi yang baik. Menghafal Al Qur'an semata-mata hanya mengharap ridha Allah ta'alla dan bukan yang lain.

---

<sup>26</sup> Romdoni Massul, *Metode Cepat Menghafal dan Menghafal dan Memahami Ayat-Ayat Suci Al Qur'an*, (Bantul: Lafal Indonesia,2014), hlm.145.

b. Mengoptimalkan waktu

Jika sudah bisa memposisikan niatan kita secara tulus ikhlas serta memantapkan diri sendiri dalam tujuan menghafal Al Qur'an, maka langkah selanjutnya adalah berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan waktu. dengan kata lain seorang yang memiliki kemauan kuat untuk menghafal Al Qur'an, maka optimalisasi waktu sangat dibutuhkan.

c. Lepaskan rasa takut

Tatkala hendak meniatkan diri menghafal Al Qur'an persiapkan segalanya secara matang. Yakni lepaskan diri dari semua ketakutan yang menghingapi. Pastikan kondisi jasmani dan rohani sehat. Artinya tidak ada tekanan-tekanan yang bisa membuat tidak fokus, karena menghafal Al Qur'an bukan suatu pekerjaan yang main-main.

d. Hadapi kesulitan

Dalam menghafal Al Qur'an, meski nampak berat diawal namun ketika kesulitan mampu ditundukkan maka akan ada kemudahan di akhir. Allah telah berfirman didalam Al Qur'an surat Al Insyirah ayat 6 :

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

Artinya : *“Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan”* (Q.S.

Insyirah: 6)

e. Menghafal secara konsisten

Upayakan dalam sehari untuk terus konsisten dalam menghafal Al Qur'an. Jangan sampai dalam sehari tidak menghafal satu ayat pun karena berbagai alasan.

f. Memprogram otak untuk menghafal

Memprogram otak dalam hal ini erat kaitannya dengan persiapan secara mental dalam menghafal Al Qur'an. Artinya menanamkan sejak dini dalam pikiran bahwa telah mempunyai tugas mulia yakni menghafal Al Qur'an.<sup>27</sup>

## 2. Metode Menghafal Al Qur'an

Metode dan cara yang digunakan di dalam menghafal Al Qur'an berbeda-beda pada setiap orang dan juga lembaga pendidikan Al Qur'an. Secara umum metode utama yang digunakan adalah dengan mengulang-ulang bacaan sampai seseorang dapat melafazkan tanpa melihat mushaf Al Qur'an. Proses ini juga tidak terlepas dari bimbingan seorang guru sebagai seseorang yang berkompeten untuk mendengar dan membenarkan bacaan.

Ada beberapa metode menghafal al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

a. Metode Wahdah

Yang dimaksud metode wahdah yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak 10 kali atau 20 kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

---

<sup>27</sup> Yahya Abdul Fatah, *Revolusi Menghafal Al Qur'an*, (Solo : Insan Kamil, 2018), hlm.43.

<sup>28</sup> Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal.

b. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis, metode ini memberikan alternatif lain dari pola metode yang pertama, pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar kemudian dihafalkannya.

c. Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar, yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al Qur'an, dan cara ini bisa dengan mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah, hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal lalu ditulis sehingga hafalan akan mudah diingat.

e. Metode Jama'

Metode jama' dilakukan dengan kolektif yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh guru, pertama guru membacakan ayatnya kemudian siswa menirukannya secara bersama-sama.

f. Metode Muroja'ah

Metode muroja'ah adalah salah satu metode menghafal Al Qur'an dengan cara pengulangan hafalan baik sebelum maupun sesudah disetorkan kepada guru tahfidz.

Menurut Sa'adullah yang dikutip oleh Lisy Chairani dari bukunya Psikologi Santri Penghafal Al Qur'an memaparkan beberapa metode yang biasanya digunakan oleh penghafal Al Qur'an :

- a. *Bin-nazhar* yaitu : membaca dengan cermat ayat-ayat Al Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf-mushaf secara berulang-ulang.
- b. *Tahfidz* yaitu : melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat *bin-nadzhar* sehingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan. Hafalan selanjutnya dirangkai ayat demi ayat hingga hafal.
- c. *Talaqqi* yaitu : menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan.
- d. *Takrir* yaitu : mengulang hafalan atau melakukan sima'an terhadap ayat yang telah dihafal kepada guru atau orang lain. Takrir ini bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai.
- e. *Tasmi'* yaitu : memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan atau jama'ah.<sup>29</sup>

Metode-metode ini merupakan suatu rangkaian tahap-tahap yang biasanya dilakukan, akan tetapi pelaksanaannya bisa jadi bukan

---

<sup>29</sup> Lisy Chairani dan M.A.Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010), hlm.41.

merupakan suatu rangkaian utuh yang harus dijalani setiap penghafal Al Qur'an, karena ada yang hanya menggunakan tahfidz dan tkrir saja dalam menghafal. Penerapan metode ini juga sangat bergantung pada gaya menghafal masing-masing individu.

### **3. Faktor-Faktor Pendukung Menghafal Al Qur'an**

Dalam menghafalkan Al Qur'an, tentunya terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Adapun yang menjadi beberapa faktor pendukung dalam menghafal Al Qur'an antara lain:

#### **a. Faktor kesehatan**

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafalkan akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu menghafal pun menjadi relatif cepat. Namun, bila tubuh tidak sehat akan menghambat ketika menjalani proses menghafal.

#### **b. Faktor psikologis**

Bagi penghafal Al Qur'an kesehatan lahiriyah dan dari segi psikologis sangat dibutuhkan. Orang yang menghafalkan Al Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Namun bila banyak sesuatu yang dipikirkan atau dirisaukan, proses menghafal pun akan menjadi tidak tenang. Akibatnya banyak ayat yang sulit untuk dihafalkan. Oleh karena itu jika mengalami gangguan psikologi sebaiknya perbanyak berdzikir, melakukan kegiatan positif, atau berkonsultasi ke psikiater.

c. Faktor kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafalkan Al Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. sehingga cukup mempengaruhi terhadap hafalan yang dijalani.<sup>30</sup>

Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafalkan Al Qur'an. Aebagaimana diuraikan sebelumnya, hal yang paling penting adalah kerajinan dan keistiqomahan dalam menjalani hafalan.

d. Faktor motivasi

Orang yang menghafal Al Qur'an pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafal Al Qur'an. Tentunya hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatnya kurang.

e. Faktor usia

Jika hendak menghafalkan Al Qur'an sebaiknya pada usia-usia yang masih produktif supaya tidak mengalami berbagai kesulitan. Karena jika usia sang penghafal sudah memasuki masa-masa dewasa atau berumur, maka akan sedikit mengalami kesulitan yang akan menjadikan penghambat. Selain itu, otak orang dewasa juga tidak sejinah otak orang yang masih muda.

---

<sup>30</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al Qur'an*,... 139-142.

#### 4. Faktor-Faktor Penghambat Menghafal Al Quran

Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu pekerjaan tersebut. Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia.<sup>31</sup>

Ada beberapa sebab yang dapat menghambat hafalan seseorang bahkan dapat menyebabkannya lupa terhadap Al Qur'an. Berikut ini beberapa sebab yang paling penting antara lain:

- a. Banyak melakukan dosa dan perbuatan maksiat. Karena ia dapat menjadikan seseorang hamba melupakan Al Qur'an, melupakan sirinya, serta membutakan hatinya dari berdzikir kepada Allah serta dari membaca dan menghafalkan Al Qur'an.
- b. Tidak melakukan mutabaa'ah (kontrol) dan muraja'ah (pengulangan) secara kontinu serta tidak mentasmi'kan (menyimakkan) hafalan Al Qur'an kepada yang lain.
- c. Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya dan pada gilirannya hati menjadi keras, sehingga tidak bisa mengafal dengan mudah.
- d. Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan melanjutkan yang lainnya sebelum hafalan sebelumnya kuat.

---

<sup>31</sup> Sutriyanto, *Faktor penghambat pembelajaran* (Yogyakarta: FIK UNY, 2009), hlm.7.

- e. Semangat yang tinggi dipermulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguatkan hafalannya terlebih dahulu. Kemudian jika mendapati dirinya tidak kuat hafalannya dia pun putus asa untuk menghafal dan meninggalkannya.<sup>32</sup>

Sedangkan menurut Ahsin diantara beberapa kendala yang menyebabkan hancurnya hafalan A-Qur'an diantaranya adalah:<sup>33</sup>

- a. Karena pelekatan hafalan yang belum sempurna
- b. Masuknya hafalan-hafalan lain yang serupa atau informasi-informasi lain dalam banyak hal melepas berbagai hafalan yang telah dimiliki.
- c. Perasaan tertentu didalam jiwa seperti rasa takut, guncangan jiwa atau sakit saraf yang semuanya akan mengubah persepsi seseorang terhadap sesuatu yang telah dimilikinya.
- d. Kesibukan yang terus-menerus, tenaga dan waktu sehingga tanpa disadari telah mengabaikan upaya untuk memelihara hafalan. Malas yang tidak beralasan yang justru sering menghinggapi jiwa seseorang. Malas adalah kesalahan yang jamak dan sering terjadi. Tidak terkecuali dalam menghafal Al Qur'an. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama. Rasa bosan akan menimbulkan kamalasan dalam diri untuk menghafal dan muraja'ah Al Qur'an.
- e. Tidak bisa mengatur waktu. Seorang penghafal Al-Qur'an dituntut lebih pandai mengatur waktu dalam menggunakannya, baik untuk urusan dunia dan terlebih untuk hafalannya.

---

<sup>32</sup> Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh (Tips Dan Motivasi Menghafal Al Qur'an)*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2017), hlm.174.

<sup>33</sup> Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 80.

- f. Sering lupa Hal ini dapat terjadi pada siapa pun dan kapan pun, yang terpenting adalah bagaimana kita terus berusaha dan menjaga hafalan tersebut, yaitu dengan cara banyak muraja'ah.

### C. Kajian Implikasi Pembelajaran Tahfidz Quran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Program tahfidz Al Qur'an mempunyai peran penting dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, baik itu proses dalam pendidikan formal seperti di sekolah maupun non formal seperti di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) sampai pondok pesantren. Tahfidz Al Qur'an dapat berperan secara langsung dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Program tahfidz Al-Qur'an mampu meningkatkan kualitas baca tulis *Al-Qur'an* pada anak dan memperluas pengetahuan anak tentang agama Islam.

Program *tahfidz al-Qur'an* dapat digunakan untuk memudahkan para pendidik dalam mengkaji pengetahuan agama yang disampaikan kepada anak didik atau santriwan-santriwati pada sebuah lembaga pendidikan formal dan non formal. Jika memperhatikan dari letak pentingnya menghafalkan al qur'an sangat mungkin untuk dilakukan oleh setiap muslim, terutama pada usia pendidikan usia anak-anak.<sup>34</sup>

Implikasinya bagi penghafal al-Qur'an, maka akan terinternalisasi nilai-nilai al-Qur'an maupun al-Hadits dapat menjadi sumber potensial untuk melakukan regulasi diri terhadap nilai-nilai ini nantinya diharapkan dapat membantu remaja penghafal al-Qur'an dalam menghadapi berbagai kendala dan rintangan dalam usaha untuk mencapai hafalan yang sempurna, karena

---

<sup>34</sup> Zulfitria, *Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Paud)*, Darul Ilmi Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 1 nomor 2, Juni 2016, hlm. 48.

proses menghafal yang membutuhkan kedisiplinan tinggi, mau tidak mau menuntut penghafal al-Qur'an untuk mampu melakukan regulasi diri.

Hal ini berakibat terhadap fokus kepribadian siswa hanya dititikberatkan pada aspek perkembangan intelektual saja, sementara aspek moralitas, spiritual dan kejiwaannya kurang memadai. Dengan demikian, seseorang yang rajin membaca dan menghafal al Quran akan terhindar dari tawuran dan ugal-ugalan dan menjadi penuntut ilmu yang akan menjadi anak yang shaleh dan shalehah dengan banyak bacaan dan hafalan Al-Qur'an, karena kitab suci ini yang memiliki banyak keagungan dan kemujizatan, diantaranya adalah Al-Qur'an merupakan kitab yang mudah dihafal dan difahami.<sup>35</sup>

Walaupun kecerdasan spiritual tersebut tidak berbanding lurus dengan kealim-an seseorang, namun upaya mempertahankan atau meningkatkan kecerdasan spiritual dapat dilakukan melalui penghayatan dan pengamalan agama yang benar, agama apapun yang dianut, karena setiap agama pada dasarnya mengajarkan kebenaran. Menurut ajaran Islam, bahwa penghayatan dan pengamalan yang didasarkan pada 6 rukun iman sebagai pembuat mental dan 5 rukun Islam sebagai pembentuk karakter yang merupakan salah satu upaya peningkatan kecerdasan spiritual seseorang. Dengan kata lain sebagai umat Islam kita memiliki potensi yang besar untuk memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Namun sayangnya tanda-tanda kecerdasan itu belum nampak secara merata di negara yang mayoritas pemeluknya Islam, termasuk Indonesia.

---

<sup>35</sup> Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*, Medina-Te, Vol.18 nomor 1, Juni 2018, hlm.32-33.

Walaupun banyak tanda seseorang memiliki SQ yang tinggi namun ada 5 tanda-tanda umum yang utama, yakni:<sup>36</sup>

- a. Selalu ingin berbuat baik dan memberi makna kehidupannya.
- b. Tidak sombong tetapi rendah hati.
- c. Humanistik dan menghargai semua orang, agama apapun yang dianut
- d. Memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain.
- e. Selalu bersyukur, apapun kapasitas yang dimilikinya.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan pertimbangan baik mengenai kelebihan maupun kekurangan yang sudah ada sebelumnya. Selain itu kajian penelitian terlebih dahulu mempunyai andil yang besar dalam mendapatkan informasi yang ada sebelumnya mengenai teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan sebagai landasan teori ilmiah untuk menunjang dan membandingkan dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian yang terdahulu antara lain:

1. Desi Rahmawati, skripsi tahun 2018, “Peningkatan Kecerdasan IESQ Santri Melalui Pembelajaran Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari”

Fokus masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana peningkatan kecerdasan IQ melalui pembelajaran tahfidzul Qur’an di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari Tulungagung; (2) Bagaimana peningkatan kecerdasan EQ melalui pembelajaran tahfidzul Qur’an di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari

---

<sup>36</sup> Rus’an, *Spiritual Quotient (Sq): The Ultimate Intelligence*, Lentera Pendidikan, Vol. 16 nomor 01, Juni 2013, hlm. 98-99.

Tulungagung; (3) Bagaimana peningkatan kecerdasan SQ melalui pembelajaran tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari Tulungagung.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan peningkatan kecerdasan IQ melalui pembelajaran tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari Tulungagung; (2) Untuk mendeskripsikan peningkatan kecerdasan EQ melalui pembelajaran tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari Tulungagung; (3) Untuk mendeskripsikan peningkatan kecerdasan SQ melalui pembelajaran tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari Tulungagung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan reduksi, sajian, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan datanya menggunakan triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan pengecekan teman sejawat.

Hasil penelitian adalah (1) Pembelajaran tahfidzul Qur'an dapat meningkatkan kecerdasan intelektual santri dimana daya ingatan menjadi lebih tajam melalui program yang diterapkan; (2) Kecerdasan emosional santri dalam bentuk sikap tanggung jawab dan sifat ta'dzim meningkat dengan pembelajran tahfidzul Qur'an; (3) Santri penghafal Al-Qur'an memiliki tirakat ibadah sholat sunnah dhuha, qiyamullail, puasa Senin Kamis, dan puasa daud yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual mereka.

2. Asmaul Wakhidah, skripsi tahun 2017, “Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur’an untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Alam Al Ghifari Kota Blitar”

Fokus masalah dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana pembelajaran Tahfidzul Qur’an melalui metode wahdah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Alam Al Ghifari Kota Blitar? (2) Bagaimana pembelajaran Tahfidzul Qur’an melalui metode sorogan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Alam Al Ghifari Kota Blitar? (3) Bagaimana pembelajaran Tahfidzul Qur’an melalui metode muraja’ah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Alam Al Ghifari Kota Blitar?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa di SMP Alam Al Ghifari Kota Blitar dalam pembelajaran tahfidzul qur’an melalui metode wahdah (2) Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa di SMP Alam Al Ghifari Kota Blitar dalam pembelajaran tahfidzul qur’an melalui metode sorogan (3) Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa di SMP Alam Al Ghifari Kota Blitar dalam pembelajaran tahfidzul qur’an melalui metode muraja’ah.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Untuk metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi dan wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang metode pembelajaran tahfidzul qur’an untuk meningkatkan

kecerdasan spiritual siswa melalui beberapa metode diantaranya yaitu dengan metode wahdah, sorogan, dan muraja'ah serta dapat mengetahui peningkatan kecerdasan spiritual siswa dalam pembelajaran tahfidz alqur'an dengan menggunakan metode tersebut. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang profil sekolah, struktur organisasi sekolah, kegiatan sekolah, dan dokumen sekolah. Dan triangulasi yang dipakai oleh penulis adalah triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Metode wahdah adalah metode yang diterapkan sekolah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, yaitu siswa menghafal dengan cara per ayat kemudian mengulanginya hingga sepuluh kali atau lebih. Dengan metode ini siswa dapat menyadari bahwa kemampuan mereka menghafal adalah dari Allah swt, dan mempercayai bahwa alqur'an itu adalah sebuah pedoman hidup bagi manusia, serta tingkat keimanan mereka terhadap kitab Allah akan semakin meningkat. (2) Selain metode wahdah, sekolah ini juga menerapkan metode sorogan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, yaitu siswa sebelum menyetorkan hafalan kepada guru mereka, mereka mengaji terlebih dahulu mempersiapkan ayat yang akan dihafalkan dan disetorkan (nderes). Dengan metode ini siswa dapat mencerminkan etika seorang siswa terhadap guru mereka, ketika mereka melakukan kegiatan sorogan di hadapan gurunya, mereka selalu menundukkan kepala mereka sebagai tanda ta'dzim (hormat) kepada guru mereka. (3) Dan metode muraja'ah juga digunakan di sekolah ini untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, yaitu mengulang hafalan yang telah dihafalkan

atau mereshaf hafalan agar tidak mudah hilang atau lupa dengan tujuan untuk memperkuat dan memantapkan hafalan yang telah lalu. Dengan metode ini siswa dapat mengaplikasikan kegiatan yang positif di kehidupan sehari-hari, seperti menghafal alqur'an tidak hanya di sekolah melainkan di rumah juga dan saling tolong menolong terhadap sesama.

3. Muhamad Sarwanto, skripsi tahun 2018, "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Tahfidzul Al-Qur'an (Studi Kasus pada Siswa Kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo).

Fokus masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan Tahfidzul Al-Qur'an siswa kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo (2) Bagaimana bentuk upaya meningkatkan kecerdasan sipitual melalui Tahfidzul Al-Qur'an siswa kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo. (3) Bagaimana dampak kegiatan Tahfidzul Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo?

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan Tahfidzul Al-Qur'an siswa kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo. (2) Untuk mengetahui bentuk upaya meningkatkan kecerdasan sipitual melalui Tahfidzul Al-Qur'an siswa kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo. (3) Untuk mengetahui dampak kegiatan Tahfidzul Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan

metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif miles dan huberman, yang meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasilnya adalah (1) pelaksanaan kegiatan Tahfidzul Al-Qur'an siswa kelas XII MA Darul Fikri meliputi, perencanaan, kegiatan inti dan evaluasi. Untuk kegiatan inti Tahfidzul Al-Qur'an dengan menggunakan metode tahsin, wahdah, sorogan dan murojaah. (2) Bentuk upaya meningkatkan kecerdasan sipiritual melalui Tahfidzul Al-Qur'an yaitu melalui metode wahdah dengan mengulang-ulang bacaan dan memahami makna dapat meningkatkan kesabaran siswa dan meningkatkan keimanannya, sorogan dengan menyetorkan hafalan kepada ustadz secara langsung dengan menundukan kepada sebagai ta'dim kepada guru, murojaah dengan mengulangi hafalan yang telah dihafalkan atau mererefresh hafalan setiap hari secara kontinu dan istiqomah dengan begitu siswa dapat mengaplikasikan kegiatan yang positif dikehidupan sehari-hari. (3) kegiatan Tahfidzul Al-Qur'an berdampak positif terhadap kecerdasan spiritual siswa, seperti meningkatnya keimanan, ketaqwaan, dan kedisiplinan siswa, serta tumbuhnya dalam diri siswa sifat sabar, jujur, dan istiqomah dalam menambah maupun menjaga hafalannya.

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode

observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penenliti yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data.

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1.	Desi Rahmawati (2018)	Peningkatan Kecerdasan IESQ Santri Melalui Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari "	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan siswa.</li> <li>2. Jenis penelitian menggunakan kualitatif.</li> <li>3. Sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian yang berbeda.</li> <li>2. Fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Sedangkan penelitian saya berfokus pada kecerdasan spiritual saja.</li> </ol>	Dalam penelitian ini peneliti ingin melanjutkan penelitian yang sudah ada dengan kajian lebih mendalam terkait Pembelajaran Tahfidz Qur'an Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa.
2.	Asmaul Wakhidah (2017)	Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an untuk	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama melakukan penelitian yang bertujuan untuk</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian yang berbeda.</li> <li>2. Fokus</li> </ol>	Dalam penelitian ini peneliti ingin melanjutkan penelitian

		Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Alam Al Ghifari Kota Blitar	<p>meningkatkan kecerdasan siswa.</p> <p>2. Jenis penelitian menggunakan kualitatif.</p> <p>3. Sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif.</p>	<p>penelitian yang berbeda.</p> <p>Jika pada penelitian ini berfokus pada metode pembelajaran tahfidz Qur'annya.</p>	<p>yang sudah ada dengan kajian lebih mendalam terkait Pembelajaran Tahfidz Qur'an Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa.</p>
3.	Muhamad Sarwanto (2018)	Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Tahfidzul Al-Qur'an (Studi Kasus pada Siswa Kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo).	<p>1. Sama-sama melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan siswa.</p> <p>2. Jenis penelitian menggunakan kualitatif.</p> <p>3. Sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif.</p>	<p>1. Lokasi penelitian yang berbeda.</p> <p>2. Fokus penelitian yang berbeda.</p>	<p>Dalam penelitian ini peneliti ingin melanjutkan penelitian yang sudah ada dengan kajian lebih mendalam terkait Pembelajaran Tahfidz Qur'an Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa.</p>

### E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>37</sup>

Dalam pembelajaran tahfidz qur'an yang dilaksanakan dengan baik maka akan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Tapi hal ini juga tidak terlepas dari implementasi pembelajarannya dan implikasi apa yang akan terjadi setelah melakukan pembelajaran tahfidz qur'an.

<sup>37</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm..42

Adapun paradigma penelitian digambarkan seperti bagan dibawah ini:

Gambar 2. 1: Paradigma Penelitian



